

**Bentuk Kepasrahan dan Resistansi Tokoh Karyamin  
dalam Cerpen “Senyum Karyamin” Karya Ahmad Tohari**

DOI: <https://doi.org/10.12928/mms.v6i1.12494>

**Selvi Triana Lestari**

E-mail: [selvi.triana.lestari@mail.ugm.ac.id](mailto:selvi.triana.lestari@mail.ugm.ac.id)

Magister Sastra, Universitas Gadjah Mada, 55281, Yogyakarta, Indonesia

**Ilham Rabbani**

E-mail: [ilhamrabbanima@gmail.com](mailto:ilhamrabbanima@gmail.com)

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 53182, Indonesia

ARTICLE INFO

ABSTRACT

**Article History**

Received 04 January 2025

Revised 13 January 2025

Accepted 23 January 2025

**Keywords**

Senyum Karyamin;

Resignation;

Resistance;

Cynical-consciousness;

Radical-act

*The short story “Senyum Karyamin” by Ahmad Tohari tells the story of Karyamin’s resignation due to being affected by the government’s policy to pay dues for hungry people in Africa. His resigned smile should not always be seen as passive but rather has the potential to create resistance. This study seeks to answer: first, what is the form of resignation shown by Karyamin and the community in the short story?, and second, how does Karyamin’s smile of resignation build resistance? Zizek’s psychoanalytic theory involving Bartleby politics was chosen as the analytical knife to answer these questions. The method used is qualitative-descriptive. The results showed that the form of resignation by Karyamin and his colleagues was characterized by an attitude of acceptance which transformed into cynical-consciousness and culminated in moment-of-emptiness and radical-act. The climax of his resignation is laughter that can be seen as resistance in disrupting the order through radical-act.*

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



INFO ARTIKEL

ABSTRAK

**Riwayat Artikel**

Masuk 04 Januari 2025

Direvisi 13 Januari 2025

Diterima 23 Januari 2025

**Kata Kunci**

Senyum Karyamin;

Kepasrahan;

Resistansi;

Kesadaran-sinis;

Tindakan-radikal

Cerpen “Senyum Karyamin” karya Ahmad Tohari menceritakan kepasrahan Karyamin akibat terdampak kebijakan pemerintah untuk membayar iuran dana bagi orang-orang kelaparan di Afrika. Senyum kepasrahannya tidak harus selalu dilihat sebagai sikap pasif, melainkan berpotensi memunculkan resistansi. Penelitian ini berusaha menjawab: *pertama*, bagaimanakah bentuk kepasrahan yang ditunjukkan tokoh Karyamin dan masyarakat di dalam cerpen?; dan *kedua*, bagaimanakah senyum kepasrahan yang diperlihatkan Karyamin dapat membentuk resistansi? Teori psikoanalisis Zizek dengan melibatkan Bartleby politics dipilih sebagai pisau analisis untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Metode yang digunakan ialah kualitatif-deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kepasrahan Karyamin dan rekan-rekannya ditandai dengan adanya sikap nrima yang bertransformasi menjadi kesadaran-sinis, dan memuncak pada momentum-kekosongan dan tindakan-radikal. Klimaks kepasrahannya adalah gelak tawa yang dapat dilihat sebagai resistansi berupa pengacauan tatanan lewat tindakan-radikal.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



**PENDAHULUAN**

Keterlibatan pengarang merupakan hal yang niscaya dalam proses pemaknaan karya sastra. Di lingkungan sekitarnya, seorang pengarang adalah bagian kecil yang dapat dipastikan

selalu berhadapan dengan problem-problem masyarakat seperti status sosial, ideologi masyarakat, keadaan ekonomi atau mata pencaharian, dan sebagainya. Menurut Kurniawan (2012), karya sastra merupakan produk budaya yang mempunyai keterkaitan atau relasi dengan ranah sosial karena keterlibatan sang pengarang sebagai manusia dalam pembuatan cerita. Semakin besar perubahan sosial yang terjadi dalam realitas, maka semakin besar pula kemungkinan pengaruhnya terhadap karya-karya sastra (Turama, 2020: 33).

Menurut Damono dalam (Kurniawan, 2012: 6-10), sebagai konsekuensi kehidupannya dalam lingkup masyarakat pengarang tergugah atas berbagai fenomena yang dihadapinya, selanjutnya akan mencurahkan pikiran dan perasaannya ke dalam karya sastra, baik puisi, prosa, maupun naskah drama. Pengarang akan memiliki cara pandang yang khas terhadap fenomena yang ia sendiri hadapi. Aspek yang ia serap dari kehidupan nyata, kemudian terejawantah ke dalam teks sastra khususnya dalam kasus cerpen dan novel berupa tokoh, latar, alur, gaya bahasa, karakter, dan sebagainya yang berpadu membentuk dunia menjadi susunan yang membangun sebuah fakta sastra.

Kaitannya dengan hal tersebut, Ahmad Tohari adalah salah seorang pengarang yang dapat dikatakan begitu lihai mengemas kehidupan masyarakat sekitarnya ke dalam prosa. Dalam karya-karyanya, konteks kehidupan masyarakat Jawa dapat dirasakan dengan kental oleh pembaca (Nico, 1995; Nurpaisah et al., 2014). Bagi Pratiwi & Apriyani (2020: 67), nama Ahmad Tohari identik dengan penciptaan novel yang berdasar pada peristiwa sejarah Indonesia, terutama yang berfokus pada isu-isu sosial masyarakat pedesaan. Muatan isi yang terkandung dalam karya-karya Ahmad Tohari dapat memberikan manfaat bagi kehidupan manusia, terutama dalam hal bersikap dan bertindak (Amalia, 2024: 222).

Mengerucut pada kumpulan cerpen *Senyum Karyamin*, khususnya dalam cerpen “Senyum Karyamin” (1987), aspek kepasrahan yang cukup identik dengan masyarakat Jawa (dalam konteks kultural) digambarkan dengan sangat unik dan khas. Kepasrahan tersebut “melanda” tokoh sentral Karyamin yang berprofesi sebagai pengumpul batu dan rekan-rekannya yang berprofesi sebagai buruh. Senyum pasrah adalah hal satu-satunya yang mereka tunjukkan sebagai masyarakat kecil di pedesaan, tatkala pemerintah mewajibkan mereka untuk ikut iuran dana Afrika, padahal kondisi perekonomian mereka tidak lebih baik dibanding orang-orang kelaparan yang mereka beri sumbangan di negeri nun jauh itu.

Pasrah sendiri merupakan sikap yang kerap diterapkan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks yang lebih mengerucut, sikap pasrah sendiri kian identik dengan masyarakat Jawa. Masyarakat beretnis Jawa memiliki komitmen kuat terhadap kebudayaan Jawa (Utorowati et al, 2022: 168). Achmadi dalam (Utorowati et al, 2022: 168) mengatakan bahwa kebudayaan Jawa merupakan pengejawantahan budi manusia Jawa mengenai cita-cita, ide, maupun semangat dalam mencapai kesejahteraan, dan keselamatan lahir batin. Salah satu nilai-nilai kebudayaan Jawa yang masih dipertahankan sampai sekarang adalah sikap *nrimo* yang berasal dari falsafah *nrimo ing pandum* (Sari et al, 2021: 30).

Menurut Endraswara (2016: 214), watak dasar atau fondasi dari masyarakat Jawa adalah sikap hidup yang terkenal seperti *nrimo*, *rila*, dan sabar. Sikap-sikap hidup tersebut berpusat pada kepasrahan, penyerahan diri, penerimaan nasib, dan pencegahan dominasi hasrat dan hawa nafsu (Kasnadi, 2023: 144). Seperti yang disampaikan oleh Susanti, et al., (2016: 7) Sikap

*nrino* dapat membuat seseorang tetap bereaksi secara rasional, tidak ambruk, dan memberi kekuatan untuk menghadapi nasib buruk. Sikap-sikap masyarakat Jawa tersebut, apabila dicermati, memiliki posisi yang vital dalam aspek penokohan tokoh Karyamin.

Di dalam cerpen “Senyum Karyamin”, khususnya karakter yang disematkan kepada sang tokoh sentral (Karyamin), terdapat sikap pasrah yang khas pada dirinya. Ia, bersama rekan-rekannya yang hanya bisa tersenyum pasrah menghadapi kehidupan yang serba sulit, menunjukkan senyuman dan gelak tawa yang janggal di hadapan penagih iuran (orang pemerintahan). Senyum kepasrahan dan gelak tawa tersebutlah yang dapat dilihat berpotensi memunculkan resistansi berupa tindakan di luar tatanan atau kebiasaan. Bentuk kepasrahan dan munculnya resistansi tersebutlah yang akan berusaha dianalisis dalam penelitian ini.

Dalam menganalisis gejala resistansi yang terjadi pada tokoh Karyamin tersebut, pemikiran psikoanalisis yang dikembangkan oleh Slavoj Zizek (dengan melibatkan *Bartleby politics*) dipilih sebagai pisau analisisnya. Psikoanalisis Zizek terbentuk melalui proses penyaringan dan pengembangan teori dari Hegel, Marx, dan konsep *The Holy Trinity* milik Lacan. Zizek (1989: xv) banyak berbicara mengenai subjek yang otonom dan penggerak realitas. Subjek adalah sesuatu yang melakukan tindakan pasif sekaligus aktif. Subjek dan realitas mempunyai keterkaitan satu sama lain yang membuatnya mencapai kekosongan. Bagi Zizek, sebagaimana didapatkannya dari pemikiran Lacan, subjek memiliki isi internal pada dirinya sendiri di luar jaringan-jaringan makna eksterior yang disebutnya sebagai *The Big Other* dan isi internalnya adalah sebuah kemungkinan dalam bentuk fantasi (Wattimena, 2011: 73).

Zizek mengatakan bahwa tidak ada subjek absolut, dan subjek mengalami kekosongan karena terjebak dalam tatanan simbolik yang mengalienasi keberadaannya (Zizek, 1993: 20-23). Tatanan simbolik dapat diartikan sebagai moralitas, agama, ketuhanan, norma-norma sosial, dan sebagainya yang terdistribusi di tengah-tengah masyarakat. Selain itu, Zizek juga mengambil sudut pandang Marxis untuk menjelaskan bagaimana subjek dapat keluar dari tatanan simbolik, dengan tujuan menciptakan subjek radikal sebagai bahasa kemenangan subjek dalam aktualisasi diri yang mendahului tatanan simbolik yang menjebakinya.

Psikoanalisis Zizek berangkat dari “kesadaran-naif” yang diinvestasikan Marx kemudian menggeser konsep tersebut menjadi “kesadaran-sinis” subjek mengetahui bahwa dirinya sedang terjebak dalam ketertindasan, tetapi menutupinya dengan ilusi realitas yang diciptakan sendiri dalam Salam (2020a: 3-5). Alhasil, subjek “seolah-olah” tidak mengetahui realitas, padahal sebenarnya hanya tidak memiliki kesiapan untuk melihat realitas yang sebenarnya.

Selain itu, Zizek pun menawarkan sebuah tindakan resistansi melalui observasinya terhadap pemikiran Foucault. Zizek melihat ada sesuatu yang paradoks dalam hubungan antara kekuasaan dan hal yang merusaknya. Dalam posisinya ini, subjek sejatinya dapat diposisikan bukan lagi sebagai subjek yang otonom, melainkan subjek yang terideologisasi, dan dengan demikian menjadikannya sebagai diri yang paradoks (Zizek, 1995: 85).

Dasar dari paradoksnya adalah ketika subjek yang berada atau terjebak di dalam jaringan-jaringan kekuasaan (ideologi), sejauh ia tidak teridentifikasi olehnya, maka akan menimbulkan sebuah jarak terhadapnya, sehingga sebuah sistem akan dirusak oleh mereka yang tidak teridentifikasi di dalamnya. Dengan begitu, Bryar (2018) menjelaskan bahwa Zizek melihat

adanya potensi solusi radikal bagi seorang subjek untuk “tidak melakukan apa-apa” atau “*to do nothing*” sebagai sebuah resistansi. Zizek menyebutnya sebagai “*politics of withdrawal*” atau “*Bartleby politics*”.

Pemikiran kontroversial Zizek ini berkembang dari pemahamannya tentang karakter yang bernama Bartleby dalam cerita pendek karya Herman Melville (2005: 17-56). Zizek (2006: 381) mengatakan bahwa penolakan Bartleby dalam karya tersebut berpotensi meloloskan subjek dari politik “perlawanan” atau “protes” yang selalu berparasit pada apa yang dinegasikan. Subjek dapat membuka ruang baru untuk menuju posisi politik di luar kekuasaan posisi hegemonik dan negasinya.

Berangkat dari hal tersebut, Bryar (2018) menjelaskan lebih lanjut mengenai sesuatu yang membentuk posisi Bartleby menjadi subjek subversif yang berpotensi melakukan sebuah resistansi. Hal yang mendasari pembentukan *Bartleby politics* yaitu konsep dari *Act* (tindakan radikal) yang dipicu oleh momentum kekosongan. Johnstonn dalam Bryar (2018) mengatakan bahwa *Act* dengan *false action* perlu dibedakan: jika Zizek menganggap *false action* sebagai kegiatan repetitif membosankan yang setiap hari dilakukan, maka *Act* adalah tindakan-radikal yang memicu subjek untuk keluar demi menghancurkan dan mengacaukan suatu tatanan simbolik.

Zizek (2009: 309) berargumen bahwa tindakan resistansi *to do nothing* berbeda dengan *false action* yang dilakukan secara repetitif dengan tujuan agar segala hal mengenai struktur dan sistem tidak berubah. Ia mengatakan bahwa dibutuhkan suatu *true act* untuk menghentikan *false action*, yakni lebih baik dengan tidak melakukan apa-apa daripada terus melakukan sesuatu yang melanggengkan dan mempertahankan suatu sistem kekuasaan. Sebagai contoh, tindakan sosial tokoh utama dalam novel *Aku Massenja* karya Rumasi Pasaribu sebagaimana dibahas Lestari dan Pramono (2021), dalam konteks kekuasaan, dapat dilihat sebagai suatu tindakan yang potensial melanggengkan dan mempertahankan *status quo* dari kekuasaan.

Hasilnya, Bryar (2018) menyimpulkan bahwa *Bartleby politics* bukan hanya tentang “tidak melakukan apa-apa” seperti yang lazimnya dipahami orang-orang. Sebaliknya, kondisi tersebut menandakan penolakan untuk “melakukan apa-apa” dengan kedok tindakan perlawanan radikal, serta penolakan untuk mengambil jarak sisnis dari hukum/kekuasaan; melainkan melepaskan diri dari siklus rasa bersalah dan menempatkan kekuatan dari kekosongan batin. Dengan kata lain, subjek dikatakan melakukan tindakan resistansi/perlawanan terhadap kekuasaan dengan menempatkan dirinya dalam suatu kekosongan batin tanpa niat untuk melakukan perlawanan, dengan tanpa kesadaran yang utuh, karena dari sanalah subjek telah mengacaukan tatanan kekuasaan atau tatanan simbolik.

Selanjutnya, dengan bertolak dari pemaparan di atas, maka pertanyaan penelitian yang muncul: *pertama*, bagaimanakah bentuk kepasrahan yang ditunjukkan oleh tokoh Karyamin dan masyarakat di dalam cerpen “Senyum Karyamin”?; dan *kedua*, bagaimanakah senyum kepasrahan yang diperlihatkan oleh Karyamin dapat membentuk gerak resistansi? Sejalan dengan itu, penelitian ini bertujuan menjelaskan bentuk kepasrahan yang ditunjukkan oleh tokoh Karyamin dan masyarakat di dalam cerpen, serta menjelaskan pula potensi senyum kepasrahan Karyamin dapat membentuk gerak resistansi.

Beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini sebagai

berikut. *Pertama*, penelitian Lelono dan Widjatini (2017) mengeksplorasi gambaran atau citra manusia pada cerpen-cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari. *Kedua*, Suryadi dan Nuryatin (2017) membahas dimensi unsur intrinsik, nilai pendidikan, dan implikasi nilai pendidikan dalam antologi cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari terhadap internalisasi karakter di perguruan tinggi. *Ketiga*, penelitian Erni et al. (2018) membahas stilistika atau gaya bahasa, efek dari gaya bahasa, dan citraan yang terkandung dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin*. *Keempat*, dengan perspektif strukturalisme, (Nurjaya, et al., 2019) menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik pada cerpen “Senyum Karyamin”, “Wangon dan Jatilawang”, dan “Pengemis dan Solawat Badar” yang termaktud dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari, serta untuk mengetahui apakah ketiga cerpen tersebut layak dijadikan sebagai bahan ajar pada siswa SMA Plus Yaspida Sukabumi kelas XI Tahun Ajar 2017/2018. *Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Nurcahyati et al. (2019) bertujuan untuk menganalisis, mendeskripsikan, dan menafsirkan unsur-unsur intrinsik dalam cerpen “Senyum Karyamin” dengan menggunakan pendekatan struktural. *Keenam*, Sitinjak & Sumiharti (2020) berupaya mendeskripsikan makna konotatif dan gaya bahasa metafora dalam ketiga belas cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* menggunakan pendekatan struktural. *Ketujuh*, Pratiwi & Utomo (2021) bertujuan mengidentifikasi dan mendeskripsikan deiksis dalam karya sastra, khususnya genre cerpen, yang dimaksudkan sebagai media dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks deskripsi. *Kedelapan*, artikel Diniati et al., (2022) berupaya mendeskripsikan wujud, penyebab, dan penyelesaian konflik sosial dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari pendekatan sosiologi sastra yang berfokus pada isi, tujuan, maupun hal yang tersembunyi dalam kumpulan cerpen tersebut. *Terakhir*, penelitian Hanisworo, et al., (2023) membahas bentuk pesan moral beserta cara penyampaiannya dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari.

Beberapa tinjauan pustaka di atas memperlihatkan adanya kesamaan pada aspek objek material, yaitu cerpen “Senyum Karyamin” yang termaktub dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin*. Dua di antara keempat penelitian di atas, menggunakan beberapa cerpen dari antologi cerpen *Senyum Karyamin*, sementara penelitian ini berfokus pada satu cerpen saja, yaitu “Senyum Karyamin”. Artinya, penelitian ini dapat dilihat sebagai tulisan yang bersifat lebih berfokus dibanding penelitian-penelitian tersebut.

Pembahasan para peneliti terdahulu tersebut juga cenderung mengarah pada aspek kebahasaan, dieksis, dan yang dominan ialah unsur-unsur intrinsik dari karya sastra. Penelitian ini sendiri berfokus pada eksplorasi sikap pasrah atau kepasrahan (*nrimo ing pandum*) yang dialami para tokoh sebagaimana tergambar dalam objek material. Lebih jauh, penelitian ini juga akan menjelaskan potensi senyum kepasrahan yang diperlihatkan oleh Karyamin dapat membentuk gerak resistansi berupa tindakan-radikal, di mana tindakan tersebut muncul dalam posisi ketertindasannya sebagai masyarakat kecil sejauh pembacaan peneliti terhadap studi-studi terdahulu yang membahas cerpen “Senyum Karyamin”, kepasrahan dan gerak-gerik yang ditunjukkan sang tokoh belum pernah coba dilihat sebagai bentuk resistansi atau perlawanan terhadap tatanan. Poin tersebutlah yang menjadi tawaran dalam penelitian ini.

Sejalan dengan itu, penelitian ini diharapkan, *pertama*, dapat memberikan penjelasan

komprehensif mengenai bentuk kepasrahan yang ditunjukkan oleh tokoh Karyamin dan masyarakat di dalam cerpen, serta menjelaskan pula potensi senyum kepasrahan Karyamin dapat membentuk gerak resistansi berdasarkan perspektif psikoanalisis Zizek dengan melibatkan *Bartleby Politics*. *Kedua*, diharapkan juga dapat menjadi sumbangsih sekaligus menjadi rujukan bagi studi kesusastraan, khususnya yang mempergunakan pemikiran psikoanalisis Zizek dengan melibatkan *Bartleby Politics* sebagai paradigma. *Terakhir*, penelitian ini diharapkan mampu memberikan alternatif cara pandang terhadap fenomena kepasrahan yang diperlihatkan tokoh Karyamin dan masyarakat di dalam cerpen “Senyum Karyamin” karya Ahmad Tohari.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi tertentu dalam suatu *setting* konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik (Taylor, et al., 2016: 137). Peneliti berposisi sebagai instrumen kunci. Secara garis besar, langkah-langkah penelitian ini terdiri dari penentuan objek, pengumpulan data, analisis data, dan pengambilan kesimpulan. Langkah pertama berkaitan dengan penentuan objek material dan objek formal. Objek material adalah objek yang menjadi lapangan penelitian, dan objek formal adalah objek yang dilihat dari sudut pandang tertentu (Faruk, 2017: 23). Objek material dalam penelitian ini adalah cerpen “Senyum Karyamin” dalam buku kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari (2019), yang sekaligus menjadi sumber data bagi penelitian ini. Sementara itu, objek formalnya ialah bentuk kepasrahan dan resistansi tokoh Karyamin yang dilihat melalui konsep kesadaran-sinis, momentum-kekosongan, tindakan-radikal, dan *Bartleby politics* dalam kacamata psikoanalisis Slavoj Zizek.

Selanjutnya, pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan dan teknik baca-catat, di mana peneliti melakukan pembacaan intensif terhadap cerpen “Senyum Karyamin” untuk menemukan kata, frasa, klausa, kalimat, atau penggalan-penggalan teks yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Secara lebih spesifik, kata, frasa, klausa, kalimat, atau penggalan-penggalan teks yang dimaksudkan adalah narasi-narasi yang memperlihatkan bentuk kepasrahan yang ditunjukkan oleh tokoh Karyamin dan masyarakat di dalam cerpen, serta senyum kepasrahan yang diperlihatkan oleh Karyamin yang dapat membentuk gerak resistansi. Data-data yang diperoleh kemudian dimasukkan ke dalam tabel/kartu data. Data-data tersebut dianalisis dengan teknik *content analysis*, yaitu pemaknaan terhadap data-data yang telah diambil dan diklasifikasikan selaras dengan permasalahan dan tujuan dalam penelitian. Artinya, narasi-narasi yang memperlihatkan bentuk kepasrahan yang ditunjukkan oleh tokoh Karyamin dan masyarakat di dalam cerpen, serta senyum kepasrahan yang diperlihatkan oleh Karyamin dapat membentuk gerak resistansi, yang keduanya telah dikumpulkan dalam kartu data, dapat dilihat sebagai data yang relevan dengan konsep-konsep yang diperkenalkan oleh Zizek, misalnya kesadaran sinis yang identik dengan kepasrahan, atau gejala-gejala kepasrahan menuju resistansi yang identik dengan *to do nothing*, momentum-

kekosongan, dan tindakan-radikal (*to act*) di hadapan tatanan simbolik yang mengekang subjek.

Terakhir, penyajian analisis dalam penelitian ini akan dibagi ke dalam tiga sub pembahasan: *pertama*, “Kepasrahan Karyamin sebagai Cerminan Masyarakat Jawa”, yang berupaya menjelaskan pengaruh dari konteks sosio-budaya atau falsafah hidup Jawa, termasuk kondisi perekonomian sebagai tatanan simbolik terhadap sikap (watak) *nrima* yang diperlihatkan tokoh karyamin dan masyarakatnya; *kedua*, dalam sub “Transformasi Kepasrahan Menjadi Kesadaran-Sinis dan Tindakan-Radikal”, akan dijelaskan kondisi Karyamin dan ketertekannya di dalam tatanan simbolik, yang berdampak pada munculnya momentum kekosongan dan tindakan-radikal dari posisinya yang semula hanya subjek pasrah; dan *ketiga*, sub “Paradoks Kepasrahan Karyamin sebagai Resistansi” memuat pembahasan mengenai kondisi paradoksal kepasrahan karyamin sebagai resistansi atas tatanan simbolik (kekuasaan) dalam kacamata *Bartleby politics* dari Zizek.

## PEMBAHASAN

### 1) Kepasrahan Karyamin sebagai Cerminan Masyarakat Jawa

Telah disinggung pada bagian pendahuluan, bahwa latar belakang Tohari selaku pengarang yang tumbuh di lingkungan masyarakat Jawa pedesaan, telah mempengaruhi berbagai aspek dalam cerpen “Senyum Karyamin”, terutama karakter, cara pandang, atau sikap yang ditunjukkan oleh tokoh sentral bernama Karyamin. Akan tetapi, sebelum masuk pada pembahasan karakter atau sikap pasrah yang ditunjukkan tokoh sentral tersebut, perlu ditegaskan bahwa latar cerpen memang terjadi di wilayah pedesaan atau pedalaman. Kutipan berikut memperlihatkan latar tempat dalam cerpen.

*“Jalan tanah yang sedang didakinya sudah licin dibasahi air yang menetes dari tubuh Karyamin dan kawan-kawan, yang pulang balik mengangkat batu dari sungai ke pangkalan material di atas sana.”* (Tohari, 2019: 1).

Digambarkan dalam kutipan di atas, bahwa kejadian dalam cerpen berlatar di jalan yang masih berupa tanah dari hulu ke hilir sungai. Karyamin dan rekan-rekannya merupakan buruh pengangkut batu-batu secara konvensional yang hanya menggunakan keranjang di pundak mereka. Tidak ada teknologi canggih yang digunakan masyarakat sepanjang narasi dalam “Senyum Karyamin”. Dari sana, dapat disimpulkan mereka hidup di sebuah lingkungan rural di pedesaan.

Bagaimanapun, lingkungan demikian juga akan mempengaruhi karakter (watak) para tokoh di dalam cerita, terlebih dengan kondisi perekonomian yang serba berkekurangan. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan percakapan antara Karyamin dengan Saidah.

*“Makan, Min?”*

*“Tidak. Beri aku minum saja. Daganganmu sudah ciut seperti itu. Aku tak ingin menambah utang.”*

*“Iya, Min, iya. Tetapi kamu lapar, kan?”*

*Karyamin hanya tersenyum sambil menerima segelas air yang disodorkan oleh Saidah.*

“Jadi kamu sungguh tak mau makan, Min?” tanya Saidah ketika melihat Karyamin bangkit.  
“Tidak. Kalau kamu tak tahan melihat aku lapar, aku pun tak tega melihat daganganmu habis karena utang-utangku dan kawan-kawan.”  
“Iya Min, iya. Tetapi...”  
Saidah memutus kata-katanya sendiri karena Karyamin sudah berjalan menjauh. Tetapi Saidah masih sempat melihat Karyamin menoleh kepadanya sambil tersenyum (Tohari, 2019: 4).

Secara kentara, di akhir kutipan diperlihatkan sikap Karyamin yang selalu tersenyum menerima kenyataan sebagai orang kecil yang hidup di wilayah pinggiran. Senyum, sebagai penanda “permakluman” dalam menerima kenyataan hidup kurang mengenakkan tersebut, bahkan tidak hanya ditunjukkan Karyamin. Terlihat bahwa percakapan diawali oleh Saidah sebagai seorang penjual nasi pecel yang menawarkan makanan kepada Karyamin yang terlihat sangat lelah dan kelaparan. Saidah tanpa merasa keberatan menawarkan makanan kepada Karyamin tanpa memintanya membayar langsung. Artinya, tokoh Saidah juga memaklumi dan berempati terhadap kondisi Karyamin—ia dapat dilihat sebagai tokoh yang sama-sama merasakan kepasrahan karena kondisi hidup yang kurang berkecukupan. Timbal balik saling pengertian tersebut makin dipertegas dengan pilihan sikap dari Karyamin yang menolak tawaran Saidah, dengan alasan tidak tahan melihat dagangan Saidah habis karena utang-utangnya.

Pasrah merupakan sikap yang kerap diterapkan oleh orang-orang dalam kehidupan sehari-hari. Rasa lelah, penat, dan sejenisnya yang diakibatkan oleh berbagai kesulitan karena masalah-masalah tertentu, seakan-akan dapat dinetralisir oleh apa yang orang-orang sepakati sebagai sikap “pasrah”. Sikap berpasrah diri juga dapat dijadikan suatu etika hidup. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2021), terma “pasrah” merujuk pada sikap “menyerahkan sepenuhnya”. Dalam konteks ini, pasrah dapat diartikan sebagai sebuah sikap kerohanian yang bersifat psikologis, yakni menerima takdir secara apa adanya.

Dalam konteks cerpen, Karyamin yang mengetahui dirinya sedang dilanda kelaparan berat, namun malah memilih untuk menolak tawaran Saidah, dengan kentara mencerminkan kondisi berpasrah. Sikap-sikap kedua tokoh tersebut terutama lebih menonjol pada diri Karyamin dapat dilihat sebagai cerminan falsafah hidup orang Jawa yang disebut “*nrimo ing pandum*” dan “*sepi ing pamrih*”.

Ditegaskan oleh Endraswara (2016: 214), bahwa sikap pasrah sendiri kian identik dengan masyarakat Jawa. Ia melanjutkan, watak dasar atau fondasi dari masyarakat Jawa adalah sikap *nrima*. Etika hidup tersebut dikenal secara luas dengan istilah (dalam bahasa Jawa) “*nrimo ing pandum*”. *Nrima* berarti menerima segala sesuatu dengan pasrah tanpa menggerutui karunia Tuhan. Tujuan sikap *nrimo ing pandum* adalah ketenangan, ketentraman, dan keberkahan dalam hidup (Sari, et al., 2021: 30). Dijelaskan kembali oleh Jong (1985: 19), bahwa *nrima* berarti memberi jarak kepada hal-hal materiil, serta selalu menerima apa yang ada. Jika ada seseorang yang kaya harta, maka ia harus berpegang pada sikap *nrima*. Artinya, dengan adanya harta tersebut, maka bukan kepentingan diri sendiri saja yang mesti dipenuhi, melainkan ada amanah untuk mengutamakan orang lain.

Sikap orang Jawa dalam memaknai kehidupan adalah dengan keselarasan, tidak memicu konflik, dan menerima dunia apa adanya (Endraswara, 2016: 44). *Nrimo* dipahami sebagai



karakter afektif yang mengatur seseorang untuk tetap tenang dalam menerima kenyataan hidup yang tidak diinginkan, sehingga karakter demikian adalah kombinasi dari rasionalitas manusia dan kehidupan emosional (Rakhmawati, 2022: 8). Dalam menjalani etikanya, selain *nrimo ing pandum*, ada beberapa hal yang dapat digarisbawahi dan berkelindan dengan falsafah pertama tersebut. Etika keutamaan Jawa lainnya adalah “*sepi ing pamrih*” atau sikap menahan diri, memikirkan orang lain terlebih dahulu. Ada pula “*rame ing gawe*” yang bermakna kesediaan untuk melakukan apa saja sebagai kewajiban, sesuai dengan pangkat dan kedudukan (Suseno, 1984: 196). Dengan kata lain, jika dilihat dari kacamata falsafah orang Jawa, maka kepasrahan tidak digambarkan sebagai sebuah kesedihan di mana seseorang hanya dapat menerima kenyataan hidup tanpa merasa bahagia. Seseorang dapat menerima kenyataan dengan lapang dada, menerapkan sikap kepasrahan Jawa, sehingga dapat menjalani hidup dengan lebih tenang.

Sikap-sikap demikianlah yang secara jelas ditunjukkan oleh Karyamin dalam cerpen berdasarkan kutipan sebelumnya. Hal itu makin diperkuat melalui penggambaran adegan di bagian akhir, tatkala Karyamin berjalan menjauh dari Saidah.

*“Saidah memutus kata-katanya sendiri karena Karyamin sudah berjalan menjauh. Tetapi Saidah masih sempat melihat Karyamin menoleh kepadanya sambil tersenyum,”* (Tohari, 2019: 4).

Di bagian akhir tersebut, Karyamin berjalan menjauh, meninggalkan Saidah sambil tersenyum. Senyum Karyamin adalah cerminan kepasrahan diri terhadap keadaannya yang sedang kelaparan. Kepasrahan dan keberserahan tersebut mengikatnya pada sikap *nrimo ing pandum*, yang dapat dipandang pula sebagai bagian dari falsafah hidup orang Jawa, yang tidak lain merupakan tatanan simbolik yang melingkupi sang tokoh sebagai subjek. Dengan demikian, dapatlah dikatakan secara sederhana bahwa bentuk kepasrahan Karyamin begitu kental dipengaruhi falsafah hidup Jawa, sebab sebagaimana dinyatakan Zizek, nilai-nilai tersebut telah terdistribusi di dalam sekaligus sebagai pembentuk dari tatanan simboliknya.

## **2) Transformasi Kepasrahan Menjadi Kesadaran-Sinis dan Tindakan-Radikal**

Narasi mengenai nasib Karyamin dan rekan-rekannya di dalam cerpen dapat dikatakan mengandung ironi, sebab masyarakat kelas bawah sejatinya menalami penindasan oleh kekuasaan (pemerintah atau negara) melalui kebijakan-kebijakan. Singkatnya, Karyamin dan rekan-rekannya hidup sebagai masyarakat kelas bawah, miskin, dan tertindas dan masyarakat kelas bawah adalah masyarakat yang senantiasa rentan dijadikan sebagai objek pendindasan guna melanggengkan *status quo* dari penguasa (Hendriwani, 2020: 20). Dapat dilihat bahwa kebijakan pemerintah berupa kewajiban membayar iuran untuk membantu orang-orang yang kelaparan di Afrika ialah semacam penambahan beban hidup bagi mereka yang nasib dan perekonomiannya bahkan tidak lebih baik dibanding orang-orang yang mereka beri sumbangan.

Ironisnya, hal itu malah membuat mereka tetap memperlihatkan senyuman dan tertawaan lantaran rasa pasrah. Senyuman pasrah dapat diasumsikan merupakan penanda sikap yang mengarah ke kesadaran-sinis dalam terminologi Zizek. Akan tetapi, sebelum membahas lebih jauh posisi ketertindasan Karyamin dan rekan-rekannya oleh kekuasaan yang mengarah ke

kesadaran-sinis tersebut, perlu dicermati secara lebih jauh gambaran-gambaran kepasrahan atau sikap *nrima* yang mereka tunjukkan sebagai ancang-ancang atau titik tolak.

Kepasrahan Karyamin dan kawan-kawannya terlihat dari cara mereka tersenyum menerima kehidupan (apa adanya). Senyum yang sejatinya mengandung kegetiran karena nasib tersebut bahkan dapat berubah menjadi bahan candaan yang menimbulkan gelak tawa. Inilah gambaran kesadaran sinis dalam wujud kepasrahan sebagai strategi bertahan hidup di hadapan penindasan. Hal tersebutlah yang dilakukan olah rekan-rekan Karyamin sebagaimana penggalan berikut.

*“Bangsat!” teriak Karyamin yang sedetik kemudian sudah jatuh terduduk dibarengi suara dua keranjang batu yang ruah. Tubuh itu ikut meluncur, tetapi terhenti karena tangan Karyamin berhasil mencengkeram rerumputan. Empat atau lima orang kawan Karyamin terbahak bersama. Mereka, para pengumpul batu itu, senang mencari hiburan dengan cara menertawakan diri mereka sendiri (Tohari, 2019: 2).*

Penggalan di atas memperlihatkan posisi Karyamin yang kesulitan memanggul batu di medan yang menanjak, lantas terjatuh bersama batu-batunya sebagai bahan tertawaan bagi rekan-rekannya. Sikap menertawakan rekan sendiri yang kesulitan sejatinya sangat kontras dengan situasi sulit yang sedang mereka jalani. Mereka yang seprofesi dengan Karyamin, dapat dipastikan mengerti betul bagaimana kesulitan mengangkat beban yang dihadapi Karyamin. Singkatnya, mereka satu nasib, dan ketika menertawakan orang-orang yang senasib, berarti sama saja mereka tengah menertawakan diri mereka sendiri.

Sebelum dijelaskan bahwa mereka berada dalam tekanan iuran Afrika yang digencarkan pemerintah, digambarkan pula bahwa mereka dalam “gantungan” nasib akibat tabiat para tengkulak. Kelaparan yang dialami Karyamin sebagaimana pembahasan pada sub sebelumnya, sebenarnya berakar dari “kenakalan” para tengkulak mereka tidak memperoleh upah yang dijanjikan, sehingga otomatis kantong menjadi kosong, dan akhirnya kelaparan adalah ancaman yang sukar dihindari.

*Tetapi kawan-kawan Karyamin mulai berceloteh tentang perempuan yang sedang menyebrang. Mereka melihat sesuatu yang enak dipandang. Atau sesuatu itu bisa melupakan buat sementara perihnya jemari yang selalu mengais bebatuan; tentang tengkulak yang sudah setengah bulan menghilang dengan membawa satu truk batu yang belum dibayarnya; tentang tukang nasi pecel yang siang nanti pasti datang menagih mereka (Tohari, 2019: 3).*

Akan tetapi, kendati kegetiran sangat kentara digambarkan dalam kutipan tersebut, mereka tidak dapat berbuat dan bertindak banyak. Alasannya, mau tidak mau mereka harus bekerja, sebab profesi pengumpul batu adalah pencaharian satu-satunya.

Kondisi tersebut diperparah dengan kenyataan bahwa tidak ada jaminan keselamatan bagi mereka, karena sebagai kuli, mereka bekerja lepas tanpa asuransi dan naungan instansi yang memberi keamanan dalam bekerja. Situasi tersebut tentu bukan situasi menguntungkan bagi kehidupan mereka. Mereka tidak mencoba memikirkan keselamatan hidup mereka, namun—sebagaimana penggalan yang menggambarkan gelak tawa rekan-rekan Karyamin—malah menertawainya. Kecelakaan dalam bekerja, sebagaimana nyata dihadapi Karyamin,

dipandang bukan sesuatu yang harus mereka ratapi, melainkan dijadikan hiburan semata.

Karyamin dan rekan-rekannya memahami betul keadaan yang mereka hadapi. Mereka bukan tidak mengetahui bahwa mereka tengah ditindas, terutama oleh para tengkulak. Karyamin dan kawan-kawan justru terlihat mengetahui bahwa mereka sedang ditindas, dan dalam hal inilah pernyataan Zizek dalam Salam (2020a: 3–5) yang menggeser pernyataan Marx mengenai kesadaran-naif menjadi relevan: “*They know very well what they are doing, but still, they are doing it!*” Mereka sadar bahwa mereka kesulitan karena penindasan berupa penanggungan upah tersebut, namun bukannya bertindak, mereka malah mengalihkan perhatian dengan berceloteh mengenai perempuan yang sedang menyebrang dan menyebutnya sebagai sesuatu yang enak dipandang. Mereka adalah subjek-subjek yang dapat dilihat sebagai subjek yang memilih kesadaran-sinis sebagai jalan hidup: yakni subjek yang melakukan tindakan dan sudah mengetahui kebenaran yang tidak berpihak kepada mereka, tetapi tetap melakukannya (Faradilla & Marnani, 2023: 657-658), atau subjek yang “hanya percaya pada pandangan matanya” dan memilih terjebak pada “fiksi simbolik yang bermain menyusun pengalaman manusia terhadap realitas” (Hardack, 2021: 251). Menurut Priyanggono & Yuwana (2022: 90), demikianlah cara ideologi bergerak mengelabui subjek: dengan menganggap realitas yang hadir seolah bukan hal serius.

Kondisi itulah yang menyebabkan tokoh Karyamin dapat disebut sebagai subjek yang terjebak dalam tatanan simbolik (*The symbolic*) ditandai dengan situasi ketertindasan yang sedang dialaminya. Karyamin sebagai subjek kultural di dalam cerminan masyarakat Jawa, terjebak dalam sebuah ideologi kepasrahan yang membelenggunya (*nrima*). Kata Zizek (1995: 85), tidak ada lagi otonomi yang dimiliki subjek, sebab yang ada hanyalah kondisi terideologisasi. Alhasil, situasi tersebut menuangkan keterasingan bagi diri Karyamin sendiri.

Ketertindasan yang dialami oleh Karyamin dan kawan-kawannya itu terus berlanjut secara runtut, dan dalam narasi cerpen digambarkan mencapai klimaks tatkala Karyamin berhadapan dengan tokoh Pamong. Pak Pamong sebagai kaki-tangan negara, di tengah kesulitan hebat tokoh Karyamin, tiba-tiba datang menuntut para rakyat kecil untuk membayar iuran dana Afrika yang menjadi program kebijakan pemerintah. Jika dirujuk ke dalam konteks sejarah, maka iuran dana Afrika tersebut bisa diasumsikan diarahkan pada situasi kelaparan di Ethiopia yang berlangsung serentang tahun 1950 sampai dengan tahun 1991 (Tegegn, 2023). Kekuasaan dalam cerpen “Senyum Karyamin” adalah kekuasaan yang tidak memihak pada nasib rakyat kecil, termasuk mereka yang menetapi area rural di pedalaman. Iuran kepada pemerintah di tengah kesulitan perekonomian, berarti merupakan bentuk lain yang membebani dan merugikan rakyat kecil. Karyamin dan kawan-kawannya adalah korban dari hal tersebut.

*“Nah, akhirnya ketemu juga, Min. Kucari kau di rumah, tak ada. Di pangkalan batu, tak ada. Kamu mencoba menghindar, ya?”*

*“Menghindar?”*

*“Ya. Kamu memang mbeling, Min. Di gerumbul ini hanya kamu yang belum berpartisipasi. Hanya kamu yang belum setor uang dana Afrika, dana untuk menolong orang-orang yang kelaparan di sana. Nah, sekarang hari terakhir. Aku tak mau lebih lama kau persulit.”* (Tohari, 2019: 6)

Dalam penggalan tersebut, secara tegas Pak Pamong menolak menoleransi keadaan Karyamin sebagai alasan penundaan atau pelepasan kewajiban membayar iuran Afrika. Sekali lagi, penolakan Pak Pamong untuk melihat keadaan Karyamin adalah bentuk dari kebijakan kekuasaan yang mengeksploitasi kelompok kecil. Di hadapan tengkulak saja Karyamin dan rekan-rekannya hanya mampu bersikap pasrah, apalagi di hadapan negara yang memiliki kuasa dan legitimasi kebijakan terhadap seluruh rakyat. Akhirnya, Karyamin dapat dikatakan sebagai subjek yang hanya mampu, secara terus-menerus berkesadaran-sinis terhadap struktur atau tatanan timbolik yang membelenggunya.

Sikap Karyamin yang seakan-akan selalu mengabaikan kenyataan dan menerima nasib dengan pasrah (berkesadaran-sinis) membuat Karyamin sampai pada titik yang disebut oleh Zizek (2000: 150) sebagai puncak kekosongan subjek atau momentum-kekosongan, di mana tindakannya kemudian lahir tanpa ada perhitungan atau subjektivikasi dari tatanan simbolik.

*Karyamin mendengar suara napas sendiri. Samar-samar Karyamin juga mendengar detak jantung sendiri. Tetapi Karyamin tidak melihat bibir sendiri yang mulai menyungging senyum. Senyum yang sangat baik untuk mewakili kesadaran yang mendalam akan diri serta situasi yang harus dihadapinya.*

*Kali ini Karyamin tidak hanya tersenyum, melainkan tertawa keras-keras. Demikian keras sehingga mengundang seribu lebah masuk ke telinganya, seribu kunang masuk ke matanya. Lambungnya yang kempong berguncang-guncang dan merapuhkan keseimbangan seluruh tubuhnya (Tohari, 2019: 6)*

Kekosongan subjek sendiri dapat diakibatkan oleh berbagai situasi dalam tatanan, seperti kekerasan, perlawanan, penyelamatan spontan, ketertindasan hebat, dan keadaan lainnya, dan hal tersebut dialami pula oleh Karyamin. Karyamin, mengalami puncak ketertindasan setelah didera kesulitan perekonomian sebagai rakyat kecil, para tengkulak, dan negara yang semestinya berpihak terhadap nasibnya. Dalam kutipan tersebut, senyuman yang sebelumnya menandakan kepasrahan dan sikap *nrima*, pada titik klimaks tersebut membawa Karyamin pada momentum kekosongan yang memicu tindakan-radikal (*Act*) ia lahir tanpa perhitungan atau subjektivikasi dari tatanan simbolik, dan dianggap sebagai kondisi paling asli dari kodrat kemanusiaan (Salam, 2020b: 268) suatu tindakan yang dapat dikategorikan radikal jika dilakukan secara spontan tanpa perencanaan dan tidak memiliki maksud atau tujuan tertentu (Asri, et al., 2019: 236).

Tindakan-radikal tersebut terjadi sebagai respons kemuakan dari Karyamin yang selalu abai pada realitas. Tindakan Karyamin adalah tindakan yang mendahului Yang-Simbolik, dan hadir sebagai usahanya untuk keluar dari belenggu eksternalitas kesadaran di luar dirinya. Sebagaimana pernyataan Anggreini, et al., (2024: 616), tindakan sang tokoh tidak dapat dipahami lagi karena telah keluar dari tatanan simbolik yang sangat berpegang pada moralitas, kebudayaan, dan adat istiadat. Tindakan-radikal Karyamin ditandai oleh gelak tawanya yang begitu keras, yang muncul karena spontanitas dan tanpa perhitungan di balik gelak tawa tersebut. Dengan kondisi tersebut, Karyamin dapat dilihat sebagai subjek yang memasuki kekosongan dan bertindak secara radikal.

### 3) Paradoks Kepasrahan Karyamin sebagai Resistansi

Mengacu pada tindakan-radikal (*Act*) yang dilakukan Karyamin sebagai klimaks dari kepasrahan atau sikap *nrima* lantaran penindasan-penindasan yang ia alami, nyatanya tindakan tersebut dapat memicu gerak resistansi sebagaimana pandangan Zizek dalam *Bartleby politics*. Resistensi dalam konteks ini dapat dilihat sebagai perjuangan, penentangan, atau upaya penolakan terhadap kekuasaan yang terbentuk karena adanya penindasan kelas atas yang mendominasi kelas bawah, dengan tujuan untuk mencari keadilan (Scott, 2000: 381–382). Tindakan Karyamin sendiri dalam merespons Pak Pamong ketika menagih iuran, bukan lagi dalam wujud atau sikap tersenyum, melainkan tertawa dengan amat keras.

Awalnya, kepasrahan Karyamin ditandai dengan senyuman, yang hal tersebut dilakukan sang tokoh secara konstan, repetitif, dan menjadi sebuah tindakan yang disebut Zizek adalah *false action*. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, *false action* adalah tindakan yang dapat melanggengkan atau mempertahankan kekuasaan (*status quo*), dan karena itulah Karyamin selalu terjebak dalam belenggu tatanan simbolik dan tidak pernah berhasil keluar dari perangkap kekuasaan. Akan tetapi, dengan munculnya tindakan-radikal atau *Act* tersebut, Karyamin berhasil menggoyahkan tatanan simbolik kendati masih dalam konteks kepasrahan yang diperlihatkannya lewat gelak tawa yang keras. Tindakan-radikal dalam *Bartleby politics* adalah “*to do nothing*” atau tidak melakukan apa pun, membiarkan subjek dalam keadaan kosong, tanpa berkedok atau terlihat “seolah-olah” berusaha untuk melanggar tatanan simbolik. Itulah yang dilakukan Karyamin ketika berhadapan dengan aturan kekuasaan, yang dalam situasi tersebut berupaya ditegakkan oleh tokoh Pamong.

Kepasrahan dalam konteks cerpen pada akhirnya dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu kepasrahan berbentuk *false action* dan tindakan-radikal (*Act*). Kutipan berikut akan lebih memperjelas hal tersebut:

*Dan Karyamin tidak ikut tertawa, melainkan cukup tersenyum. Bagi mereka, tawa atau senyum sama-sama sah sebagai perlindungan terakhir. Tawa dan senyum bagi mereka adalah simbol kemenangan terhadap tengkulak, terhadap rendahnya harga batu, atau terhadap licinnya tanjakan. Pagi itu senyum Karyamin pun menjadi tanda kemenangan atas perutnya yang sudah mulai melilit dan matanya yang berkunang-kunang* (Tohari, 2019: 3)

Apabila sebelumnya telah dijelaskan tentang cara Karyamin mencapai titik kekosongan atau tindakan-radikal (*Act*), maka pada penggalan data di atas justru ditunjukkan kepasrahan dalam kategori *false action*. Disebutkan bahwa bagi Karyamin dan rekan-rekannya tertawa atau tersenyum bersama-sama, dan hal tersebut dapat dilihat sebagai tindakan yang sah sebagai perlindungan akhir maupun simbol “kemenangan” terhadap tengkulak.

Dalam narasi, Karyamin selalu diperlihatkan menjalani kehidupan dengan senyuman hampir setiap hari. Data di atas menunjukkan bahwa senyuman Karyamin yang dilakukan secara repetitif dapat membuat mereka merasa telah menang melawan sistem yang menindas mereka, padahal jika mengacu pada konsep *Bartleby politics* ala Zizek, tindakan Karyamin yang repetitif tersebut justru menjerumuskannya ke dalam “lingkaran setan” dengan melanggengkan kekuasaan atau mempertahankan *status quo*. Ringkasnya, kepasrahan dan pilihan sikap *nrima* yang ditunjukkan oleh Karyamin, dalam kacamata Zizekian, adalah suatu

*false action*—kekuasaan dan resistansi akan terus saling mereproduksi diri satu sama lain, sehingga tidak ada jalan keluar bagi subjek untuk menuju kemenangan (Foucault dalam Bryar, 2018).

Pada dasarnya, kemenangan secara materi hampir tidak akan pernah dicapai oleh Karyamin dan rekan-rekan seprofesinya. Hal itu, selain diakibatkan posisi mereka sebagai masyarakat kecil yang serba berkekurangan, juga lantaran kebijakan-kebijakan ketat, atau bahkan terkadang agresif/represif, yang dijalankan oleh kekuasaan terhadap seluruh kalangan masyarakat, tanpa pandang bulu sedikit saja tercium gelagat perlawanan oleh kekuasaan, maka tindakan-tindakan represif yang serius akan segera mendera dan merugikan masyarakat terkait. Akan tetapi, dalam kacamata Zizek, hal tersebut dapat diinterupsi dengan tindakan-radikal atau *Act*. Karyamin telah melakukan *Act* yang dapat dilihat sebagai perlawanan atau resistansi terhadap tatanan (belenggu kekuasaan), kendati itu hanya untuk momentum yang ringkas dan sifatnya insidental (spontan).

Perlawanan tersebut diperlihatkan melalui responsnya terhadap tokoh Pamong dengan bersikap menertawai (tertawa keras), sehingga Pak Pamong sebagai manifestasi dari kekuasaan tidak dapat melanjutkan agendanya untuk terus menindas. Selintas, gelak tawa Karyamin tersebut terlihat mencerminkan kepasrahan atau kefrustrasian, namun di balik itu, senyatanya ada resistansi yang dapat menginterupsi *status quo* dalam tatanan. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa kepasrahan tokoh Karyamin di dalam cerpen ialah sesuatu yang bersifat paradoks, sebab merupakan sikap pasrah yang sekaligus mengandung perlawanan.

Ke depannya, meskipun *to act* di hadapan struktur kekuasaan atau tatanan simbolik yang dilakukan Karyamin sebagai resistansinya hanya merupakan momentum yang ringkas dan sifatnya insidental (spontan), bisa saja tindakannya menjadi potensialitas yang menciptakan resistansi-resistansi berikutnya dari subjek-subjek di sekitarnya. Subjek-subjek di sekitar Karyamin, dapat menilai pemaksaan terselubung kekuasaan atas diri mereka selaku masyarakat kelas bawah sebagai hal yang tidak dibenarkan, sehingga terjadi ketegangan dan rongrongan dalam tatanan sosial masyarakat yang ditempati Karyamin. Masyarakat kelas bawah melakukan interupsi, dan dengan demikian kekuasaan memiliki ideologi oposan dalam tatanan simbolik yang selama ini mapan. Sebagaimana dinyatakan oleh Akmal (2017) dan Kusuma (2023: 75), tindakan tersebut akhirnya memang selalu dinamakan “kejahatan” karena dianggap destruktif berdasarkan tatanan simbolik dalam konteks “Senyum Karyamin” adalah Orde Baru dan melampaui, atau menyimpangi, batas-batas hukum dan moral.

Situasi tersebut, dapat juga dianalogikan sebagai berikut. Tatanan simbolik sebelumnya berada dalam situasi tidak tersentuh resistansi sama sekali, atau dengan kata lain tidak ada yang berani menertawai negara sebagaimana dilakukan Karyamin di hadapan tokoh Pamong, apalagi dalam konteks negara Orde Baru tetapi Karyamin melakukan semua itu karena kondisi kekosongannya (*to act*), tidak terdefinisi oleh ketakutan atas kematian atau kepentingan bertahan hidup lagi dan semacamnya (kapital). Subjek-subjek di sekitar Karyamin, setelah “tragedi” yang spontan itu, ialah yang akan keluar dari kondisi kesadaran-sinis mereka (sebagai oposan), dan kemudian secara kontinu menciptakan interupsi-interupsi di hadapan kekuasaan yang perlahan meluruh dari kemapanan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap cerpen “Senyum Karyamin” karya Amhad Tohari menggunakan perspektif psikoanalisis Zizek yang telah dilakukan, dapat ditarik poin-poin kesimpulan sebagai berikut. Bentuk kepasrahan yang ditunjukkan oleh karyamin dipengaruhi oleh lingkungannya yang identik dengan sikap *nrima* ala masyarakat Jawa, di mana falsafah hidup Jawa tersebut dapat dilihat sebagai nilai-nilai yang terdistribusi di dalam tatanan simbolik. Dalam perjalanannya, kepasrahan tokoh Karyamin tersebut merupakan kesadaran-sinis dalam menghadapi penindasan-penindasan yang dilakukan oleh sistem secara umum, serta para tengkulak dan pemerintah (kekuasaan) secara khusus. Kepasrahan Karyamin kemudian memuncak lantaran penindasan oleh tokoh Pamong yang ia dapatkan dan bertransformasi ke arah momentum-kekosongan dan tindakan-radikal (*Act*). Kepasrahan Karyamin yang ditunjukkan dengan senyuman, dan kemudian memuncak menjadi gelak tawa, dapat dilihat sebagai gambaran dari resistansi berupa tindakan-radikal yang mampu mengguncang tatanan, kendati hanya bersifat spontan dan insidental.

Para penulis menyadari bahwa sepenuhnya penelitian ini memiliki kekurangan pada berbagai aspek eksplorasinya. Akan tetapi, sebagaimana telah disampaikan pada bagian Pendahuluan, bahwa melalui serangkaian analisis yang telah dilakukan di dalamnya, diharapkan dapat memberikan penjelasan komprehensif mengenai bentuk kepasrahan yang ditunjukkan oleh tokoh Karyamin dan masyarakat di dalam cerpen, serta menjelaskan pula potensi senyum kepasrahan Karyamin dapat membentuk gerak resistansi berdasarkan perspektif psikoanalisis Zizek dengan melibatkan Bartleby Politics. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi alternatif sekaligus sumbangsih rujukan bagi studi kesusastraan berikutnya, khususnya yang mempergunakan pemikiran psikoanalisis Zizek dengan melibatkan Bartleby Politics sebagai paradigma.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, R. (2017). Subjektivitas Pramodeya Ananta Toer dalam Novel Perburuan: Kajian Psikoanalisis Historis Slavoj Zizek. *Jentera* 4(1):12–23. Retrieved from <http://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jentera/article/view/381>
- Amalia, R. N. (2024). Sikap hidup masyarakat Jawa dalam Novel Orang-Orang Proyek karya Ahmad Tohari dan cerpen karya Kuntowijoyo. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. <https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/view/929>
- Anggreini, Heny, Muharrina H, & Jakaria. (2024). Subjek otentik dalam Cerpen Membunuh Mini karya M. Aan Mansyur: Perspektif Slavoj Zizek. *Asas* 13(2):612–26. <https://doi.org/10.24114/ajs.v13i2.60966>
- Asri, Z. A., Utami, M., & Ningtyas, S. (2019). The scent of Sake: A Failure in the Embodiment of Japanese Woman identity to be an authentic subject. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*. <https://journal.ugm.ac.id/poetika/article/view/51610>
- Bryar, T. (2018). Preferring Zizek’s Bartleby politics. *International Journal of Žižek Studies*. <http://zizekstudies.org/index.php/IJZS/article/view/993>
- Daniati, S. R., & Taqwiem, A. (2022). Konflik sosial pada kumpulan cerpen “Senyum Karyamin” karya Ahmad Tohari. *LOCANA*. <http://locana.id/index.php/JTAM/article/view/86>

- Endraswara, S. (2016). *Falsafah hidup Jawa: Menggali mutiara kebijakan dari intisari filsafat Kejawen*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Erni, E. (2018). *Analisis gaya bahasa dalam kumpulan Cerpen Senyum Karyamin karya Ahmad Tohari (Suatu Tinjauan Stilistika)*. eprints.unm.ac.id. <http://eprints.unm.ac.id/10488/>
- Faradilla, D., & Marnani, N. I. (2023). Fulfillment of homosexual desires as a radical action in bethan roberts' novel my policeman: Slavoj Žižek's perspective. *Gema Wiralodra*. <https://gemawiralodra.unwir.ac.id/index.php/gemawiralodra/article/view/484>
- Faruk (2017). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hanisworo, L. F., Umayana, N. M., & Ngatmini, N. (2023). Pesan moral dalam Kumpulan Cerpen Senyum Karyamin karya Ahmad Tohari. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*. <https://doi.org/https://doi.org/10.30743/bahastra.v8i1>
- Hardack, R. (2021). The Last Metanarratives. *The Comparatist*. <https://www.jstor.org/stable/27085523>
- Hendriwani, S. (2020). Teori kelas sosial dan Marxisme Karl Marx. *Paradigma : Jurnal Kalam Dan Filsafat*, 2(1), 13–28. <https://doi.org/10.15408/paradigma.v2i01.26617>
- Jong, D. (1985). *Salah satu sikap hidup Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kasnadi, K. (2023). Representasi nilai kearifan lokal dalam Babad Ponorogo. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2. <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/329>
- Kurniawan, H. (2012). *Sosiologi sastra: Teori, metode, dan aplikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kusuma, A R. (2023). Posisi subjek tokoh Bahiyah dalam Novel Imra' Atāni Fī Imra`Atin karya Nawal Al-Sa`dāwī: Kajian subjektivitas Slavoj Zizek. *Middle Eastern Culture & Religion Issues* 2(1):72–98. <https://doi.org/10.22146/mecri.v2i1.6751>
- Lelono, B., & Roch W. (2017). Citra Manusia dalam kumpulan cerpen Senyum Karyamin karya Ahmad Tohari.” *Lingua Idea* 6(2):1–17. <https://jos.unsoed.ac.id/index.php/jli/article/view/381>
- Lestari, W D, & Pramono, D. (2021). Tindakan sosial tokoh utama dalam Novel Aku Masenja karya Rumasi Pasaribu: Kajian Sosiologi Sastra. *Mimesis* 2(2):90–104. DOI: <https://doi.org/10.12928/mms.v2i2.4037>
- Melville, H. (2005). *The piazza tales*. San Diego, USA: ICON Classics.
- Nico, H G. (1995). *Gambaran manusia Jawa dalam Kumpulan Cerpen Senyum Karyamin karya Ahmad Tohari: Suatu tinjauan sosiobudaya*. Jakarta.
- Nurcahyati, D, Yulianti A, & Abdurrokhman, D. (2019). Analisis unsur-unsur intrinsik Cerpen ‘Senyum Karyamin’ karya Ahmad Tohari. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)* 2(6):979–86.
- Nurjaya, H K, Supendi, D A., & Firdaus, A. (2019). Unsur intrinsik dan ekstrinsik kumpulan cerpen Senyum Karyamin karya Ahmad Tohari sebagai bahan ajar. *Imajeri* 1(2):70–90. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v1i2.5069>
- Nurpaisah, Martono, & Sesilia, S. (2014). Nilai budaya Jawa dalam Novel Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 3(2):1–11. <https://doi.org/10.26418/jppk.v3i2.4486>
- Pratiwi, Chelfia L I., & Utomo, A P Y. (2021). Deiksis dalam cerpen ‘Senyum Karyamin’ karya Ahmad Tohari sebagai materi pembelajaran dalam bahasa Indonesia. *Jurnal Lingua Susastra* 2(1): 24–33. <https://doi.org/10.24036/ls.v2i1.22>
- Pratiwi, W A, & Apriyani, T. (2020). Homo Sacer Orang Pegaten dalam Novel Kubah karya Ahmad Tohari (Perspektif Giorgio Agamben). *Mimesis* 1(2):66–76. DOI: <https://doi.org/10.12928/mms.v1i2.2489>



- Priyonggono, N B., & Yuwana, S. (2022). Subjektivitas tokoh utama dalam Film Get Out karya Jordan Peele: Kajian teori subjek Slavoj Zizek. *Sapala* 9(1):87–97.
- Rakhmawati, S M. (2022). Nrimo Ing Pandum dan etos kerja Orang Jawa: Tinjauan sila Ketuhanan Yang Maha Esa. *Pancasila* 3(1):7–19.
- Salam, A. (2020a). *Biokultural: Dari fantasi kerakyatan hingga menolak identitas*. Yogyakarta: Gombang.
- Salam, A. (2020b). *Sosiologi kehidupan: Fragmen-fragmen teoretik*. Yogyakarta: Gombang Buku Budaya.
- Sari, R R., Sutiya, and Kurniawan, D.A. (2021). Pemaknaan konsep Nrimo Ing Pandum Dalam Kehidupan Abdi Dalem Kraton Kasunanan Surakarta. *Jurnal Candi* 21(2):29–45.
- Scott, J. C. (2000). *Senjatanya Orang-orang yang kalah*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Sitinjak, D U., & Sumiharti. (2020). Makna konotatif gaya bahasa metafora dalam kumpulan cerpen Senyum Karyamin karya Ahmad Tohari. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 4(1):16–27. <http://dx.doi.org/10.33087/aksara.v4i1.163>
- Suryadi, Riza, & Nuryatin, A. (2017). Nilai pendidikan dalam antologi cerpen Senyum Karyamin karya Ahmad Tohari. *Seloka* 6(3):314–22. [10.15294/seloka.v6i3.20261](https://doi.org/10.15294/seloka.v6i3.20261)
- Susanti, S., Priyadi, A T., & Wartiningsih, A. (2016). Pandangan dan sikap hidup masyarakat Jawa dalam prosa Lirik Pengakuan Pariyem karya Linus Suryadi AG. *Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 5(2):1–11. <https://doi.org/10.26418/jppk.v5i2.13976>
- Suseno, M. (1984). *Etika Jawa: Sebuah analisa falsafi tentang kebijaksanaan hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Taylor, S., J., R. Bogdan, & Marjorie, L. de Vault. (2016). *Introduction to qualitative research methods: A guidebook and resource*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Tegegn, D A. (2023). The Trigger of Ethiopian famine and its impacts from 1950 to 1991. *Cogent Arts & Humanities* 10(1):1–11. <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2264017>
- Tohari, A. (2019). *Senyum Karyamin: Kumpulan Cerita Pendek*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Turama, A R. (2020). Pudarnya kuasa negara: Analisis cerpen-cerpen Seno Gumira Ajidarma dalam perspektif Foucault. *Mimesis* 1(1):33–39. DOI: <https://doi.org/10.12928/mms.v1i1.1535>
- Utorowati, S., Sukristanto, E., Israhayu, S., & Zakiyah. (2022). Sikap hidup dan prinsip pergaulan masyarakat Jawa dalam Serat Wulan Reh karya Paku Buwana IV.” *Metafora: Jurnal Pembelajaran Dan Sastra* 9(2):167–77. [10.30595/mtf.v9i2.15322](https://doi.org/10.30595/mtf.v9i2.15322).
- Wattimena, R A A. (2011). Slavoj Zizek Tentang Manusia Sebagai Subjek Dialektis. *Orientasi Baru* 20(1):61–83.
- Zizek, S. (2000). *Fragile absolute: Or, why is the Christian Legacy worth fighting for?* UK London: Verso.
- Zizek, S. (2006). *The parallax view*. MIT Press.
- Zizek, S. (1989). *The sublime object of ideology*. London: Verso.
- Zizek, S. (1993). *Tarrying with the Negative: Kant, Hegel, and the Critique of Ideology*. Durham: Duke University Press.
- Zizek, S. (1995). *Mapping ideology*. London: Verso.
- Zizek, S. (2009). *In defense of lost causes*. London: Verso.